



## Etika Berbahasa Indoensia Anak Usia Sekolah Dasar Kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng

Kamal<sup>1</sup>, Handy Ferdiansyah\*<sup>2</sup>, Zulkifli N<sup>3</sup>, Usman M<sup>4</sup>, Agussalim<sup>5</sup>

<sup>1</sup> (Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia).

<sup>23</sup> (Bisnis Digital, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia)

<sup>45</sup> (Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia).

\* Corresponding Author. E-mail: [1kamalpodding@gmail.com](mailto:kamalpodding@gmail.com), [handyferdiasnyah888@gmail.com](mailto:handyferdiasnyah888@gmail.com)\*,  
[zulkiflin73@gmail.com](mailto:zulkiflin73@gmail.com), [stkipusman@gmail.com](mailto:stkipusman@gmail.com), [agussalimagus51@gmail.com](mailto:agussalimagus51@gmail.com),

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud etika berbahasa anak usia sekolah dasar kelas V dan menemukan faktor penyebab bahasa kurang beretika pada anak usia sekolah dasar kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari siswa kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng yang berjumlah 28 siswa. Data diperoleh dengan cara observasi participant, wawancara mendalam, studi dokumentasi, kemudian diolah dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wujud etika berbahasa pada siswa kelas V dapat dianalisis dari segi kata-kata, kalimat, ungkapan, unsur intonasi (suprasegmental), dan unsur kinesiknya. Faktor penentu tingkat kadar etika atau kurang beretika bergantung beberapa faktor yaitu (1) Halus-kasarnya kata-kata. (2) Panjang-pendek tuturan. (3) Urutan tutur. (4) Intonasi (suprasegmental) dan isyarat-isyarat kinesik. (5) Pemakaian ungkapan penanda. Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa tidak beretika pada siswa kelas V yaitu (1) mengkritik teman secara langsung dengan kata-kata kasar (2) merasa pendapatnya yang paling benar (3) sengaja menuduh lawan tutur (4) sengaja memojokkan lawan tutur (5) sengaja mempermalukan lawan tutur (6) memberi nama orang yang jelek (7) menyombongkan diri atau membanggakan diri (8) senang jika teman kemalangan (9) menggunakan kalimat langsung (10) sudah menjadi kebiasaan buruk.

**Kata Kunci:** Etika, berbahasa, anak sekolah dasar

### THE INDONESIAN LANGUAGE ETHICS OF THE ELEMENTARY SCHOOL AGE CHILDREN OF THE GRADE V SD NEGERI 5 WATANG SIDENRENG

### Abstract

This study aims to describe the form of ethical speaking of the elementary school age children in grade V and found the factors cause the less ethical language at primary school age children in grade 5 SD Watang Sidenreng. This study used qualitative descriptive approach. The sources of data obtained from the fifth grade students SD Negeri 5 Watang Sidenreng totaling 28 students. Data obtained by participant observation, in-depth interviews, the study documents, then treated with qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that a form of ethical language in class V can be analyzed in terms of words, sentences, phrases, intonation elements (suprasegmental), and kinesic elements. The factors determining the level of ethical or less ethical levels depend on several factors, namely (1) smooth rough words. (2) a short length utterance. (3) the order of the utterance. (4) intonation (suprasegmental), and kinesic cues. (5) the use of the pharase marker. While the factors that lead to unethical language in class V, namely (1) friends direct criticize the harsh words, (2) being the most correct opinion, (3) intentionally accuse opponents utterance, (4) intentionally criticize the opponent utterance, (5) intentionally embarrass opponents utterance, (6) giving bad names, (7) brag or boast, (8) being happy if friends misfortune, (9) using direct speech, and (10) has become a bad habit.

**Keywords:** *Ethics, speak, primary school children*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (N. Zulkifli: 2021). Pendidikan tidak hanya berdasarkan jenjang saja akan tetapi pendidikan terdiri dari beberapa bagian termasuk dengan pendidikan etika baik itu etika dalam berbahasa ataupun tingkah laku. Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan (Ahmad, 2010:26). Etika diartikan sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sendiri juga sering digunakan dengan kata moral, susila, budi pekerti dan akhlak. Etika berbahasa yang diangkat dari Al-Quran dan Al-Hadis yang dikategorisasikan ke dalam enam prinsip etika berbahasa, yaitu *qaulan sadida, qaulan ma'rufa, qaulan baligha, qaulan maysura, qaulan karima, dan qaulan layyina*.

Etika bahasa adalah suatu kaidah normatif penggunaan bahasa yang merupakan pedoman umum dan disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa bahwa cara yang demikian itu diakui sebagai bahasa yang sopan, hormat, dan sesuai dengan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Secara khusus, Sukatman (2012) menjelaskan sejumlah aturan tutur dasar bahasa Indonesia yang perlu dipatuhi agar tuturan komunikasi terasa sopan. Aturan dasar yang dimaksud yaitu (1) sikap terbuka dan bersahabat, (2) pertimbangan tabu bahasa, (3) penggunaan bahasa ilmiah, (4) penghalusan bahasa, (5) penggunaan ungkapan normatif khusus, (6) penggunaan pronomina secara tepat, (7) pemilihan kata yang bernilai rasa lebih halus, dan (8) penggunaan bahasa tubuh secara tepat.

Ahli bahasa mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Menurut Hymes (dalam

Sukatman, 2012), apabila seseorang berbahasa perlu mempertimbangkan hal-hal tertentu, antara lain (1) latar dan suasana pembicaraan, (2) siapa peserta wicara (orang pertama, kedua, atau bahkan ketiga), (3) tujuan pembicaraan yang jelas, (4) urutan, aturan, atau giliran wicara (cara menyela secara benar), (5) topik pembicaraan sesuai, (6) alat atau saluran wicara yang digunakan (telepon, surat, telegram dan sebagainya mempunyai aturan tersendiri), (7) norma atau sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat bahasa yang bersangkutan, dan (8) ragam bahasa yang tepat (resmi, santai, dan ilmiah).

Mansyur (2016) Indonesia dikenal dengan bangsa yang ramah dan berbudi pekerti luhur, baik dalam berperilaku maupun dalam bertutur. Namun, akhir-akhir ini, pengaruh media sosial tampaknya juga berefek pada memudarnya etika dalam bertutur di lingkungan sekolah.

## Metode (15%)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2013:15), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Oleh karena itu, penyusunan desain pun harus dirancang berdasarkan prinsip metode deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data secara objektif atau apa adanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2014 di SD Negeri 5 Watang Sidenreng yang berlokasi di desa Aka-Akae, kecamatan Watang Sidenreng, kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek penelitian adalah siswa kelas lima SD Negeri 5 Watang Sidenreng yang berjumlah 28 orang.

No	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	16	12	28

Sumber : SDN 5 Watang Sidenreng tahun 2013

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, teknik simak, dan catat. Teknik catat disini digunakan untuk mencatat tuturan yang terjadi dan untuk meminimalisasi kehilangan data, karena diperjelas dengan catatan itu. Sedangkan teknik simak digunakan untuk menyimak secara langsung untuk mengetahui kesantunan berbahasa yang di digunakan guru dan untuk meminimalisasi kehilangan data, karena diperjelas dengan catatan itu. Data diperoleh dengan mengkombinasikan kedua teknik tersebut. Data kemudian diidentifikasi dan dianalisis menggunakan kajian pragmatik dan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Hasilnya kemudian dianalisis apakah ada penggunaan kesantunan berbahasa dan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga dapat diketahui tingkat kesantunan berbahasa pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan sebelum di lapangan sebagai studi pendahuluan untuk menentukan focus penelitian dan setelah di lapangan dengan tehnik 1) Reduksi data untuk merangkum ,memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu., 2) Penyajian data (data display) untuk mengorganisasikan data agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya, 3) verifikasi data dan menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan masalah dan tujuan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu etika berbahasa Indonesia anak usia sekolah dasar kelas V dan faktor penyebab berbahasa Indonesia kurang beretika, maka sasarannya adalah pada tahap kata, kalimat, ungkapan, unsur suprasegmental, dan kinesik. Wujud etika berbahasa siswa kelas

V SD negeri 5 Watang sidenreng berdasarkan data berikut.

Halus-kasarnya diucapkan oleh siswa apabila ada temannya yang kemalangan atau terkena musibah dan apabila memanggil dan menegur temanya. Seperti kata "*kamu*", "*saudara*", "*kita*". Ketiga kata di atas merupakan kata ganti orang yang memiliki makna berbeda-beda. Kata *kamu* terkesan agak kasar dan bermakna meremehkan mitra tutur sehingga dianggap kurang beretika. Dibandingkan *kata* saudara dan *kita* yang terkesan halus dan mengandung makna menghargai mitar tutur, sehingga dinilai lebih beretika.

Panjang-pendeknya kalimat, dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat akan membentuk kelompok belajar seperti kalimat:

- (1) "Pindahkan meja itu !"
- (2) "Tolong, pindahkan meja ini!"
- (3) "Kalau anda sempat tolong pindahkan meja ini!"
- (4) "Kalau anda tidak keberatan tolong pindahkan meja ini!".

Tuturan-tuturan di atas masing-masing memiliki jumlah kata dan ukuran panjang-pendek yang tidak sama, yakni secara berurutan, semakin memanjang wujud tuturannya. Tuturan (1) terdiri dari tiga kata, tuturan (2) terdiri dari empat kata, tutran (3) terdiri dari tujuh kata, tutran (4) terdiri dari delapan kata. Kata *sempat* pada tuturan tiga berubah menjadi *tidak keberatan* lebih panjang daripada kata *sempat*. Tuturan (4) merupakan tuturan yang terpanjang sehingga memiliki kadar etika yang paling tinggi. Tutran (1) memiliki konotasi makna keras, tegas, dan kasar sehingga memiliki kadar etika yang kurang. Konotasi makna yang keras, kasar dan tegas itu berangsur-angsur semakin mengecil pada tuturan (2), (3), dan (4). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin panjang sebuah tuturan menjadi semakin beretika. Sebaliknya semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin kurang beretika.

Kalimat langsung dan tidak langsung dituturkan saat akan meminjam sesuatu dan meminta izin seperti data berikut.

(1) "mauka pergi kencing pak"

(2) "mauka pergi ke belakang"

(3) "saya minta izin pak mau ke belakang".  
Tuturan (1) dan (2) merupakan kalimat permintaan yang kurang beretika karena merupakan kalimat langsung yang terdengar agak kasar dan tegas berbicara kepada guru. Sehingga kalimat yang seharusnya harus lebih halus dan beretika seperti tuturan (3). Idealnya kalimat perintah dan permintaan secara langsung kurang beretika, jadi harus menggunakan kalimat yang tidak langsung.

Urutan tutur seperti tuturan berikut.

(1) "kelas ini akan digunakan untuk latihan drama pukul 08.00 tepat. Bersihkan dulu kelas itu! Cepat!"

(2) "Cepat! Bersihkan dulu kelas ini! Kelas ini akan digunakan untuk latihan drama pada pukul 08.00 tepat."

Tuturan (1) dan tuturan (2) mengandung maksud yang sama. Namun demikian, kedua tuturan itu berada dalam hal peringkat etika berbahasa. Tuturan (1) lebih beretika dibandingkan dengan tuturan (2) karena untuk menyatakan maksud permintaan, tuturan itu diawali terlebih dahulu dengan informasi lain yang melatarbelakangi permintaan yang dinyatakan selanjutnya. Kemunculan tuturan yang berbunyi "*kelas ini akan digunakan untuk latihan drama pukul 08.00 tepat*" mendahului tuturan permintaan yang berbunyi "*Bersihkan dulu kelas itu! Cepat!*" dapat merendahkan kadar permintaan tuturan secara keseluruhan. Tuturan (1) juga termasuk kalimat tidak langsung sedangkan tuturan (2) merupakan kalimat langsung.

Intonasi (suprasegmental) dan isyarat-isyarat kinesik, intonasi sangat keras, kasar, muka marah, sambil menunjuk seperti tuturan berikut.

(1) "Bawa buku ini".

(2) "Kumpul tugas kamu secepatnya dan jangan sampai terlambat lagi".

(3) "perbaiki guntingku secepatnya dan jangan sampai terlambat".

Tuturan (1) berjumlah kata paling sedikit sehingga, jika mengabaikan unsur intonasi dan kinesik dalam bertutur, tuturan (1) akan dikatakan sebagai tuturan yang kurang beretika. Sebaliknya tuturan (2) dan tuturan (3) akan dikatakan tuturan yang sangat beretika karena tuturannya panjang dan pasif. Namun demikian, tuturan (2) dan tuturan (3) dituturkan dengan intonasi keras dan tegas sehingga memiliki kadar tidak beretika.

Ungkapan-ungkapan yang menyindir dan meremehkan temannya. Ungkapan-ungkapan penanda seperti : tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaklah dan sudi kiranya. Masing-masing dijelaskan dengan data berikut.

(1) "Susun buku bacaan ini di atas meja!"

(2) "Tolong ambilkan dulu buku itu!"

Tuturan (2) dapat dikatak lebih halus dibandingkan dengan tuturan (1). Sehingga tuturan (2) memiliki kadar etika yang tinggi dibanding tuturan (1).

(3) "Ambil pensil itu!"

(4) "Mohon ambilkan pensil itu!"

Kedua tuturan di atas memiliki kadar etika yang berbeda-beda. Tuturan (3) memiliki kadar etika yang rendah dibanding tuturan (4) karena memiliki penanda kesantunan *mohon* yang bermakna permohonan.

(5) "Tutup pintu kelas itu!"

(6) "Silakan tutup pintu kelas itu!"

Tuturan (5) merupakan tuturan yang kurang beretika karena tidak memiliki penanda kesantunan. Dibandingkan tuturan (6) yang lebih beretika karena memiliki penanda kesantunan *silakan* yang diletakkan pada awal tuturan sehingga memperhalus tuturan, yang bermakna persilaan.

(7) "Makan!"

(8) "Ayo makan!"

Tuturan di atas bermakna ajakan, tuturan (7) frekuensi kemunculannya kurang dalam pertuturan. Biasanya, tuturan itu muncul apabila yang dimaksud adalah suruhan dan perintah. dengan demikian, tuturan (7) memiliki kadar etika yang kurang dibandingkan tuturan (8).

(9) “Aku saja yang mengambil buku itu.”

(10) “Biar aku saja yang mengambil buku itu.”

Tuturan yang memiliki penanda etika *biar* digunakan untuk permintaan izin untuk menambah nilai etika dibanding yang tidak memiliki penanda kesantunan *biar*. Dengan demikian, tuturan (10) lebih beretika dibanding tuturan (9) karena tuturan (9) mengandung maksud memaksakan kehendak kepada mitra tutur.

(11) “Baca dulu!”

(12) “Ayo baca dulu!”

Pada tuturan (12), terkandung makna bahwa tidak *baca* itu tidak dilakukan sendiri oleh si mitra tutur, melainkan bersama-sama dilakukan oleh penutur dan si mitra tutur. Kegiatan yang sama, yakni *minum* pada tuturan (11) tidak dilakukan bersama dengan si penutur, melainkan dilakukan sendiri oleh si mitra tutur. Tuturan (12) lebih beretika dibanding tuturan (11) karena pada tuturan (12) terkandung maksud penyelamatan muka. Tindakan penyelamatan muka itu dilakukan dengan cara menghindari unsur paksaan.

(13) “Bersihkan dulu!”

(14) “Coba bersihkan dulu!”

Makna permintaan yang terkandung di dalam tuturan (14) lebih halus dan lebih beretika daripada makna pada tuturan (13). Tuturan (13) murni merupakan suruhan keras yang keras dan kasar, dan kurang beretika, sedangkan tuturan (14) merupakan tuturan yang bermakna halus, sopan, dan sangat bijaksana.

(15) “Datang tepat waktu!”

(16) “Harap teman-teman datang tepat waktu!”

Tuturan (15) merupakan perintah atau suruhan yang sangat tegas dan keras sehingga menimbulkan kejengkelan yang kentara. Tuturan (16) tidak lagi bermakna perintah atau suruhan karena di bagian awalnya ada kata *harap* sebagai penanda etika berbahasa. Dengan menggunakan kata *harap* akan memiliki makna harapan atau imbauan.

(17) “Kumpulkan tugas bersama-sama!”

(18) “Hendaklah kumpulkan tugas bersama-sama!”.

Tuturan (17) memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, karena memiliki kadar tuntutan yang sangat tinggi, dengan sendirinya nilai etikanya menjadi rendah. Pada tuturan (18) dengan menggunakan kata *hendaklah* maka, tuturan itu menjadi halus yang bermakna pemberian saran.

(19) “Bantu saya memindahkan meja ini

(20) “Sudi kiranya kamu membantu saya mengangkat meja ini.”

Tuturan (19) memiliki nilai etika berbahasa yang kurang karena terkesan memaksakan kehendak dan menggunakan kalimat langsung. Dibandingkan tuturan (20) yang terkesan halus dan sopan sehingga memiliki makna permohonan.

Faktor yang menyebabkan kurang beretika dalam berbahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenereng dijelaskan sesuai data berikut.

Mengeritik secara langsung dengan kata-kasar seperti data berikut.

(1) “Hai kamu tidak dengar ya penjelasan guru, mungkin tidak ada telinganya”

(2) “Begini bodoh caranya dikerja kalau belum mengerti, ini masih ada otak kau ambil”

(3) “Awas kalau kamu menyontek tugasku”  
Tuturan ini diucapkan salah seorang siswa kepada temannya saat belajar dan ulangan pada waktu yang berbeda-beda.

Menganggap pendapatnya yang paling benar seperti data berikut.

(4) “Pendapatku memang yang paling baik, buktinya kalian setuju semua”

(5) “Pasti dapat sepuluh tugasku, tugas kamu pasti nilainya jelek”

Tuturan ini diucapkan salah seorang siswa kepada temannya saat belajar dan sesudah mendapat penilaian dari guru.

Sengaja menuduh lawan tutur seperti berikut.

(6) “Kau menyontek pekerjaanku sehingga nilaimu bagus”

(7) “Kau yang mengambil pensilku karena hanya kamu yang duduk di dekatku”

(8) “Siapa lagi kalau bukan yang biasa ambil”

Tuturan ini diucapkan salah seorang siswa kepada temannya saat belajar dan pada saat ada yang kehilangan barang.

Sengaja memojokkan teman seperti data berikut.

(9) “Nilai kelompok kita rendah gara-gara kamu tidak kompak”

(10) “Kamu memang pintar, bodoh memangmi kita”

Tuturan (9) terkesan sangat keras karena adanya keinginan untuk memojokkan lawan tutur. Sedangkan tuturan (10) berupa sanjungan sekaligus sindiran keras kepada lawan tutur.

Memanggil teman dengan nama yang tidak baik sesuai data berikut.

(11) “Kasih tugas ini *si bangau*”

(12) “Tante gode yang ambil”

(13) “Santai aja pesek”

Tuturan di atas tidak beretika karena menggunakan nama bintang dan panggilan bentuk fisik yang konotasinya jelek. Panggilan dengan nama *si bangau* yang berarti manusia berbadan kurus.

Membanggakan diri dan merendahkan lawan tutur seperti data berikut.

(14) “Lihatmi kelompok kami hebat kan, siapa dulu dong ketuanya”

(15) “Siapa dulu dong orangnya saya gitu loh”

(16) “Saya kalau mau beli apa saja pasti dibelikan sama bapak”

Tuturan di atas menampakkan sifat suka membanggakan diri sehingga timbul kesan merendahkan teman.

Mengucapkan kata yang tidak santun ketika temannya kemalangan seperti data berikut.

(17) “Siapa suruh tidak belajar jadi nilainya rendah, kasian deh lu”

(18) “Wah, katanya kamu sakit ya, karena jatuh naik sepeda, memang kalau kita pinjam”

(19) “Kamu itu pantas dapat hukuman, malas..”

Tuturan siswa ini seakan-akan menambah kemalangan teman yang seharusnya memberi simpati kepada teman.

Menggunakan kalimat langsung untuk menyuruh atau menolak suatu permintaan lawan tutur seperti data berikut.

(20) “Ambilkan tasku sekarang, awas kalau tidak”

(21) “Saya tidak mau mengerjakan tugas itu, kamu yang kerja”

(22) “Tidak mauka kerja itu tugas kamu saja”

Tuturan di atas merupakan kalimat perintah yang memaksakan kehendak dengan menggunakan kalimat langsung sehingga tidak menyenangkan lawan tutur.

Mempermalukan temannya seperti data berikut.

(23) “Teman kita tidak bodoh, melainkan goblok”

(24) “Kamu pasti tidak mampu menyaingi nilaiku”

(25) “Kamu itu bapakmu *paddros*”

(26) “Hei kamu nanti tidak naik kelas karena kamu orang malas”

(27) “Nilaimu jelek, kamu mengulang”

Semua tuturan di atas berarti mengejek, menyepelkan, menghina, dan merendahkan lawan tutur yang seharusnya membuat lawan tutur senang.

Sudah menjadi kebiasaan buruk seperti data berikut.

(28) “Saya pak” (dengan suara keras)

(29) “Kamu bodoh sekali” (sambil menaikkan kakinya di meja)

(30) “Kamu yang naik, dipanggil sama bapak” (sambil mendorong meja temannya)

(31) “Begini caranya bodoh”

(32) “Wah kamu hebat sekali, *asuh*”

Tuturan (28) diucapkan salah seorang siswa kepada gurunya saat dipanggil. Tuturan (29), (30), (31), dan (32) diucapkan siswa kepada temannya saat belajar dan jam istirahat pada waktu yang berbeda-beda. Tuturan (28) kurang beretika karena melanggar budaya berbahasa berbicara dengan orang tua dan guru suara harus sopan dan pelan. Tuturan (29) menampakkan sikap sombong, tidak menghargai teman dan bisa juga berarti menantang lawan tutur. Tuturan (30) memperlihatkan sifat kasar dan bermakna

gertakan. Tuturan (31) kata bodoh bagi suku bugis sangat tidak beretika karena bermakna menghina dan meremehkan lawan tutur. Tuturan (32) kata *asuh* berarti anjing, kata ini di kalangan siswa sudah di angap biasa dan lumrah. Kata ini biasa digunakan untuk sebagai ungkapan rasa kagum dan bangga.

Penelitian ini menunjukkan bahwa wujud etika berbahasa di kalangan siswa kelas V SD Negeri 5 Watang Sidenreng ditentukan beberapa faktor yaitu: Pertama panjang-pendek tuturan, semakin panjang tuturan maka akan semakin beretika. sebaliknya, semakin pendek tuturan maka tingkat etikanya akan lebih rendah. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kunjana Rahardi (2005: 119) tentang etika linguistik. Kedua urutan tutur berpengaruh besar terhadap tinggi-rendahnya nilai etika tuturan itu. Dalam teori etnografi komunikasinya bahwa urutan tutur menentukan makna sebuah tuturan. Ketiga intonasi (suprasegmental) dan isyarat-isyarat kinesik, bahwa dalam tuturan harus memperhatikan intonasi dan kinesiknya karena bisa jadi tuturan yang panjang bisa kurang beretika. Keempat pemakaian ungkapan penanda etika berbahasa sangat menentukan nilai etika dalam bertutur.

Tuturan siswa dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa yang tidak beretika, kurang santun dan tidak sopan penyebab utama kegaduhan di sekolah pada umumnya. Dalam berbicara kepada orang lain tanpa mempedulikan perbedaan umur, kedudukan sosial, waktu dan tempat. Tuturan yang diucapkan oleh siswa dengan guru, siswa dengan siswa yang sering mengucapkan kata-kata kasar seperti teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar yang keluar dari mulut siswa tersebut kepada temannya.

Kejadian-kejadian di atas tidak sejalan dan telah melanggar kaidah etika berbahasa. Kaidah etika berbahasa yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun dan beretika oleh pendengar atau lawan tutur kita yaitu (1) formalitas

(*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*).

### Simpulan

Wujud etika berbahasa Indonesia anak usia sekolah dasar kelas V di SD Negeri 5 Watang Sidenreng dapat dilihat dari (1) halus-kasarnya diucapkan oleh siswa apabila ada temannya yang kemalangan atau terkena musibah dan apabila memanggil dan menegur temanya (2) panjang-pendeknya kalimat, dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat akan membentuk kelompok belajar (3) kalimat langsung dan tidak langsung dituturkan saat akan meminjam sesuatu dan meminta izin (4) urutan tutur (5) intonasi (suprasegmental) dan isyarat-isyarat kinesik, intonasi sangat keras, kasar, muka marah, sambil menunjuk (6) Ungkapan-ungkapan yang menyindir dan meremehkan temannya. Ungkapan-ungkapan penanda seperti tolong, mohon, silakan, mari, ayo, biar, coba, harap, hendaklah dan sudi kiranya.

Faktor penyebab pergeseran etika berbahasa anak usia sekolah dasar kelas lima yaitu (1) mengkritik teman secara langsung dengan kata-kata kasar (2) merasa pendapatnya yang paling benar (3) sengaja menuduh lawan tutur (4) sengaja memojokkan lawan tutur (5) sengaja mempermalukan lawan tutur (6) memberi nama orang yang jelek (7) menyombongkan diri atau membanggakan diri (8) senang jika teman kemalangan (9) menggunakan kalimat langsung (10) sudah menjadi kebiasaan buruk. Sebaiknya semua unsur pendidikan mulai dari orang tua siswa, masyarakat, komite sekolah, dan guru memberikan bimbingan dan keteladanan etika berbahasa kepada peserta didik.

### Daftar Pustaka

- [1] Ahmad Beni S. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Burhanuddin. S. 2000. *Etika Individual*. Jakarta: Asdi Mahasatya

- [3] Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- [5] Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- [6] N Zulkifli, Ferdiansyah, H., & Mardhatillah, M. (2021). The Development of Multimedia Computer Graphics Learning in Supporting Learning during the Covid-19 Pandemic. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 335-342. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2076>
- [7] Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sukatman. 2012. *Budaya Tutur Bahasa Indonesia dan Kontribusinya bagi Pendidikan Etika di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 1(2), 154- 165.
- [10] Zulkifli, Musaba. 2012. *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

### Profil Penulis

Kamal, S.Pd.,M.Pd. lahir di Rappang pada tanggal 24 September 1981. Pendidikan S1 di STKIP Muhammadiyah Sidrap jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus pada tahun 2011. Melanjutkan kuliah S2 di Unismuh Makassar dengan konsentrasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus pada tahun 2014. Pekerjaan sekarang sebagai dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Penulis kedua yaitu Handy Ferdiansyah, S.Pd., M.Pd. lahir di Ujung Pandang pada tanggal 1 Januari 1988. Pendidikan sarjana ditempuh penulis di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang Program Studi Teknologi Pendidikan. Pada

jenjang Magister penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan prodi Teknologi Pendidikan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Penulis ketiga yaitu Zulkifli N, S.Pd., M.Pd. penulis lahir di Ciro-Ciroe, 27 Juni 1993. Pendidikan sarjana ditempuh penulis di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang Program Studi Teknologi Pendidikan. Pada jenjang magister penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan prodi Teknologi Pendidikan. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Penulis empat DR. Usman M., S.Pd., S.I.P., M.Pd. lahir di Walawala kabupaten Sidenreng Rappang pada 2 Februari 1973. Pendidikan sarjana ditempuh penulis di STKIP Muhammadiyah Sidenreng Rappang Program Studi Bahasa Indonesia kemudian kembali menempuh pendidikan S1 di STISIP Muhammadiyah Rappang program studi Ilmu Pemerintah. Pada jenjang magister penulis melanjutkan pendidikan di Universitas PGRI Adi Buana dengan prodi Teknologi Pembelajaran, selanjutnya melanjutkan pendidikan dijenjang S3 program Doktor di Universitas Negeri Malang jurusan Teknologi Pembelajaran lulus pada 2021. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang.

Penulis kelima Drs. H. Agussalim, M.Si. lahir di Pappolo kabupaten Bone pada tanggal 17 Agustus 1958. Pendidikan S1 di IKIP jurusan Ekonomi Umum lulus pada tahun 1983 selanjutnya melanjutkan pendidikan pascasarjana S2 di Unhas proram studi Agribisnis konsentrasi Manajemen Keuangan lulus pada tahun 1999. Saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang sebagai dosen di prodi Teknologi Pendidikan.